



Saudara-saudariku yang dimuliakan Allah, jika kita berbicara tentang Idul Adha, pandangan kita sering kali hanya tertuju pada sosok ayah yang penuh ketabahan, Nabi Ibrahim. Namun, pernahkah kita merenungkan secara mendalam sosok pemuda yang menjadi lakon utama dalam ujian terberat itu? Dialah Ismail, seorang pemuda yang profilnya sangat relevan dan mendesak untuk kita jadikan teladan, khususnya bagi generasi muda kita di era modern ini.

Hari ini, generasi muda kita dihadapkan pada tantangan yang tidak mudah. Di tengah pusaran krisis identitas, pergaulan bebas, godaan media sosial, krisis kesehatan mental, dan lunturnya adab kepada orang tua, figur Nabi Ismail 'alaihissalam hadir menawarkan oase keteladanan yang segar, abadi, dan sangat aplikatif.

### **Jamaah kaum muslimin dan muslimat yang dimuliakan Allah**

Mari kita buka lembaran Al-Qur'an dan menyaksikan sebuah dialog paling mengharukan antara seorang ayah dan anak kandungnya. Allah ﷻ mengabadikannya dengan indah:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى ۗ قَالَ يَا أَبَتِ  
أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

*Ketika anak itu sampai pada (umur) ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, "Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah apa pendapatmu?" Dia (Ismail) menjawab, "Wahai ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan (Allah) kepadamu! Insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang sabar." (QS. As-Saffat [37]: 102)*

Ayat ini menceritakan fase "*balagha ma'ahus sa'ya*", yaitu ketika Ismail beranjak remaja, usia di mana seorang anak mulai bisa berlari, bekerja, dan membantu ayahnya. Secara psikologis, ini adalah usia pubertas, fase transisi di mana seorang remaja biasanya sedang mencari jati diri, sering kali memberontak, dan merasa memiliki dunianya sendiri.

Namun, perhatikanlah adab luar biasa dari pemuda Ismail. Sang ayah, Ibrahim, tidak menggunakan otoritas kenabiannya atau kekuasaan sebagai orang tua untuk memaksa. Beliau mengajak anaknya berdialog: "*Bagaimana pendapatmu?*"

Jawaban Ismail bukanlah jawaban seorang remaja yang labil, melainkan jawaban seorang pemuda yang matang jiwanya, teguh tauhidnya, dan sangat santun budi pekertinya: "*Wahai ayahku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.*"

Allahu Akbar! Pertanyaan retorik bagi kita semua hari ini: Seberapa sering pemuda masa kini membantah perintah orang tuanya hanya karena urusan sepele? Hanya karena disuruh beribadah, berhenti bermain gawai, atau disuruh belajar? Nabi Ismail memberikan standar tertinggi tentang *birrul walidain* (berbakti kepada orang tua). Ketaatannya kepada orang tua berakar dari ketaatannya yang mutlak kepada Allah.

Rasulullah ﷺ menegaskan pentingnya ridha orang tua bagi keselamatan seorang anak, terlebih di masa mudanya:

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ، وَسَخَطُ الرَّبِّ فِي سَخَطِ الْوَالِدِ

*"Ridha Allah (Tuhan) terletak pada ridha orang tua, dan kemurkaan Allah terletak pada kemurkaan orang tua."* (HR. Tirmidzi No. 1899, Shahih)

Generasi muda yang mengharapkan rida Allah dan kesuksesan di masa depan, tidak akan pernah bisa meraihnya jika mereka menginjak-injak rida dan perasaan kedua orang tuanya.

*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa Lillahil Hamd*

### **Jamaah kaum muslimin dan muslimat yang dimuliakan Allah**

Ada sebuah kisah yang sangat inspiratif dari rentetan peristiwa qurban ini. Ujian ketaatan tidak pernah sepi dari godaan.

Dalam sirah, disebutkan ketika Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail berjalan menuju tempat penyembelihan di Mina, Iblis datang silih berganti menggoda mereka. Iblis tidak hanya menggoda Ibrahim sang ayah, atau Hajar sang ibu. Iblis secara khusus mendatangi Ismail.

Iblis berbisik dengan narasi yang sangat rasional bagi seorang anak muda: *"Wahai pemuda, apakah engkau tidak tahu ayahmu akan menyembelihmu? Lihatlah dunia ini masih luas untukmu. Masa depanmu masih panjang, mengapa engkau mau saja menuruti mimpi seorang tua yang mungkin sudah kehilangan akalnyanya?"*

Iblis mencoba memainkan logika dan nafsu masa muda Ismail. Namun, apakah pemuda didikan wahyu ini goyah? Tidak. Dengan penuh keberanian dan ketegasan, Ismail mengambil batu-batu kerikil dan melemparkannya kepada Iblis, sambil bertakbir. Lemparan ini menjadi cikal bakal syariat melempar Jumrah yang dilakukan oleh jemaah haji hingga kiamat kelak (Tafsir Ibnu Katsir).

### **Jamaah kaum muslimin dan muslimat yang dimuliakan Allah**

Iblis di zaman Ismail mungkin wujud secara fisik, tetapi "iblis" di zaman sekarang bagi generasi muda hadir dalam wujud yang jauh lebih halus dan mematikan. Narkoba, minuman keras, pornografi, pergaulan bebas, kecanduan judi *online*, hingga paham-paham sekuler yang menjauhkan pemuda dari agamanya.

Kisah Ismail mengajarkan generasi muda untuk berani mengatakan **TIDAK** pada maksiat. Berani "melempar batu" penolakan kepada setiap godaan yang merusak masa depan dan akidah mereka. Pemuda Islam harus memiliki prinsip, tidak sekadar ikut-ikutan tren yang menyesatkan.

*Allahu Akbar, Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa Lillahil Hamd*

Setelah kita memahami hakikat ketaatan dan keteguhan Ismail, mari kita melihat babak berikutnya dari kehidupan pemuda ini. Allah ﷻ yang Maha Pengasih tidak jadi menyembelih Ismail, dan menggantinya dengan seekor sembelihan yang besar (domba). Ismail tetap hidup, karena Allah tahu, peradaban Islam membutuhkan tenaga dan semangat pemudanya.

Di kemudian hari, ketika Allah memerintahkan Ibrahim untuk membangun kembali Ka'bah, Ismail yang saat itu sudah dewasa menjadi mitra utama ayahnya.

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

*"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullah bersama Ismail, (seraya berdoa), 'Ya Tuhan kami, terimalah (amal) dari kami. Sungguh, Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.'" (QS. Al-Baqarah [2]: 127)*

Ayat ini menggambarkan sinergi lintas generasi yang luar biasa. Ibrahim dengan visi, hikmah, dan pengalamannya, bersatu dengan Ismail yang memiliki tenaga, kekuatan fisik, dan eksekusi masa muda. Keduanya bahu-membahu membangun pusat peradaban tauhid pertama di muka bumi.

Ini adalah teguran sekaligus arahan bagi umat Islam saat ini. Masjid, lembaga dakwah, dan pembangunan bangsa tidak akan maju jika hanya diisi oleh para sepuh. Pemuda harus mengambil peran. Energi pemuda yang meluap-luap harus disalurkan untuk membangun kebaikan, bukan untuk aksi-aksi destruktif seperti tawuran atau vandalisme.

Nabi kita, Muhammad ﷺ, sangat menghargai masa muda dan mengingatkan kita untuk memaksimalkannya sebelum datang masa tua. Beliau bersabda:

اعْتَبِرْمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

*“Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara (1) Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, (2) Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, (3) Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu, (4) Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu, (5) Hidupmu sebelum datang matimu.”* (HR. Al-Hakim No. 7846, Shahih)

Generasi muda yang meneladani Ismail adalah generasi yang produktif, yang menyadari bahwa masa mudanya adalah aset berharga yang akan dimintai pertanggungjawaban oleh Allah kelak.

*Allahu Akbar, Allahu Akbar, wa Lillahil Hamd*

Sebagai penutup pada khutbah pertama ini, mari kita renungkan. Tidak akan lahir seorang anak sekelas Ismail, tanpa adanya ayah sekelas Ibrahim dan ibu setegar Hajar. Kesalahan generasi muda sangat bergantung pada pendidikan tauhid yang ditanamkan oleh keluarga di rumah.

Oleh karena itu, mari kita memohon ampun kepada Allah atas segala kealpaan kita dalam mendidik generasi penerus, dan atas segala dosa masa muda kita yang mungkin belum sepenuhnya kita taubati.

بَارَكَ اللهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْعَظِيْمِ، وَنَفَعَنِيْ وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيْهِ مِنَ الْآيَاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيْمِ، وَتَقَبَّلَ مِنِّيْ وَمِنْكُمْ تِلَاوَتَهُ، إِنَّهُ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ. أَقُوْلُ قَوْلِيْ هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللهُ الْعَظِيْمَ لِيْ وَلَكُمْ وَلِسَائِرِ الْمُسْلِمِيْنَ وَالْمُسْلِمَاتِ، فَاسْتَغْفِرُوْهُ، إِنَّهُ هُوَ الْعَفُوْرُ الرَّحِيْمُ.



اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.  
وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ إِبْرَاهِيمَ، إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ، وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ  
مُجِيبُ الدَّعَوَاتِ، يَا قَاضِيَ الْحَاجَاتِ

اللَّهُمَّ أَصْلِحْ لَنَا دِينَنَا الَّذِي هُوَ عِصْمَةُ أَمْرِنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا دُنْيَانَا الَّتِي فِيهَا مَعَاشُنَا، وَأَصْلِحْ لَنَا آخِرَتَنَا  
الَّتِي فِيهَا مَعَادُنَا

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي  
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ سُبْحَانَ رَبِّكَ رَبِّ الْعِزَّةِ عَمَّا يَصِفُونَ، وَسَلَامٌ عَلَى الْمُرْسَلِينَ،  
وَالْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

